

PLURALISME -
DALAM PANDANGAN MAJELIS BUDDHAYANA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :
Sri Sunarwono
NIM : 98522797

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/1115/2005

Skripsi dengan judul : *Pluralisme dalam Pandangan Majelis Buddhayana*

Diajukan oleh :

1. Nama : Sri Sunarwono
2. NIM : 98522797
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 30 Maret 2005 dengan nilai: B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Sekar Ayu Ariyani, M.A
NIP. 150232692

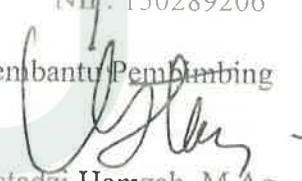
Sekretaris Sidang


M. Alfariz Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

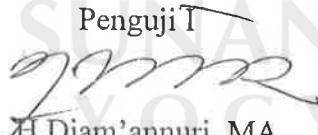
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. A. Singgih Basuki, M.A
NIP. 150210064

Pembantu Pembimbing


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Penguji I

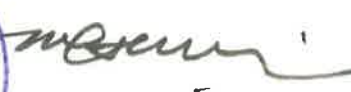

Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

Penguji II


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Yogyakarta, 30 Maret 2005
DEKAN




Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 10 Januari 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segala isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sri Sunarwono
NIM : 98522797
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : *Pluralisme Dalam Pandangan Buddhayana*

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. H. Singgih Basuki, MA

NIP. 150 210 064

Pembantu Pembimbing


Ustadhi Hamzah, M.Ag

NIP. 150 298 987

MOTTO

BHINNEKA TUNGGAL IKA

meski berbeda akan tetapi tetap satu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan,

Ayah yang telah tiada. Ayah..., selamat jalan. Bibir dan jantungku selalu bergerak dan berdenyut, berdoa atas ampunan kepadamu pada Allah penerima taubat. Semoga Dia mengampuni segala kekhilafanmu, mengasihi dan memasukkanmu ke dalam golongan umat Rosulullah, Muhammad.. Bibirku akan selalu mengucapkan, jantungku akan selalu berdenyut memohonkan ampunmu hingga akhir hidupku.

Sekali lagi selamat menikmati istirahat panjang Ayah, selamat jalan...aku menyayangimu...

Bunda..., maafkan aku, terimakasih atas kasih sayangmu. Kudoakan semoga Allah memaafkan kesalahanmu yang dahulu, sekarang dan yang akan datang. Bhaktiku untukmu hingga aku mati.

Kakak tunggalku..., terimakasih atas kasih sayang dan pengertianmu. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan kepadamu dalam segala urusan dunia dan akhirat.



KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa puji syukur senantiasa terlimpahkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan muara dari segala yang kesyukuran. Atas diutusnya seorang Rasul yang mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan keselamatan kepada semesta alam. Semoga shalawat serta salam tanpa terhenti selalu terlimpahkan kepada-Nya. Amien.

Hanya atas pertolongan dan hidayah-Nya tugas akhir ini bisa terselesaikan walaupun penulis yakin bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitu juga dengan skripsi ini, namun dengan segenap kemampuan dan usaha keras penulis ingin memberikan yang terbaik di akhir studi di UIN Sunan Kalijaga. Dan semua itu tidak terlepas dari peran semua pihak hingga karya ini bisa terwujud. Ucapkan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA Selaku ketua jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs.H. A. Singgih Basuki, M.Ag. Selaku pembimbing pertama, yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta telah mengadakan koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ustadi Hamzah, M.Ag selaku pembimbing kedua, yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis.

5. Bapak (yang telah pergi) dan Ibu, semesta kasih dan sayang yang tak dapat dilukiskan oleh apapun, Kakakku mas Wardi yang senantiasa mendorong untuk cepat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Djoko Purwanto, saudaraku Sahabat-sahabat baikku, Paimo, Fuad Dhukun, Kuncoro Misyker, Zorro Family Stamp (Andi dan keluarga, Triman, Amar). Semoga Allah memberi kemudahan jalan dalam segala urusan kepada kalian semua.
7. Teman-teman PA' 98.
8. Dan pihak-pihak yang tak dapat disebut di sini.

Atas segala dorongannya penulis ucapkan terima kasih. Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga karya yang masih sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat. Amien.

Penulis,

(Sri Sunarwono)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masalah selalu menyertai setiap langkah hidup, kejahatan selalu terjadi di mana-mana, peperangan yang konon katanya bertujuan untuk membebaskan dan mendamaikan, selalu terjadi di muka bumi. Namun bukan kedamaian yang dihasilkan, malah kadang peperangan menambah kesengsaraan dan malapetaka bagi umat manusia. Majelis Buddhayana merespon fenomena tersebut dengan konsepnya tentang pluralisme, yaitu Harmoni-aktif. Dengan konsep pluralisme tersebut, Majelis Buddhayana menawarkan solusi menyeluruh pada penyadaran manusia untuk lebih mengenal agamanya dan madzhab dengan berdampingan dengan agama serta aliran lain. Karena dalam konsep Majelis Buddhayana, tercakup toleransi, belas kasih, saling memahami. Ciri seperti inilah yang konon dapat membawa manusia untuk lebih mengenal agama sendiri dan menuntun bagaimana harus bertindak untuk hidup yang harmonis dengan agama lain. Penelitian ini hendak menggali bagaimana konsep yang ditawarkan Majelis Buddhayana tentang pluralisme serta bagaimana implikasi konsep pluralisme Majelis Buddhayana tersebut bagi hubungan sekte intern agama Buddha dan agama lain.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan wawancara yang didasarkan pada tokoh-tokoh Majelis Buddhayana, sebagai data primer dan buku-buku lain yang berkaitan sebagai sumber data sekunder. Sedangkan metode yang dipakai adalah pendekatan sosiologis, yaitu suatu piranti konseptual struktur kelembagaan, yang secara fungsional sebagai pengintegrasian yang melibatkan relasi hubungan, saling berinteraksi dalam komunitas sosial. Teori struktur fungsional ini di kembangkan oleh Talcott Parson. Seperti halnya pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsional dalam sebuah lembaga dan agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama menurutnya bersifat fungsional terhadap pesatuan dan solidaritas sosial

Hasil dari penelitian ini diperoleh jawaban, *Pertama*, Konsep pluralisme yang ditawarkan Majelis Buddhayana dalam menghadapi isu pluralitas tersebut adalah konsep Harmoni-aktif. Yaitu konsep hidup berdampingan dengan pergaulan yang lebih kuat dan saling mengambil diri dari berbagai tradisi, madzhab dan sekte dalam agama Buddha. Dengan tujuan untuk memperlihatkan pentingnya menghindari pengelompokan, sektarianisme dan bentuk-bentuk perpecahan. Pengambilan diri dari berbagai tradisi dan madzhab maksudnya adalah bahwa konsep ini mempergunakan ajaran-ajaran dari berbagai sekte dalam agama Buddha sejauh ajaran-ajaran tersebut relevan dan praktis serta sesuai dengan praktek Dharma yang diajarkan oleh Buddha, sehingga semua *yana* (aliran, sekte) berada dalam satu jalan Buddha, saling membimbing menuju *Ekyana*, yaitu jalan Buddha. *Kedua*, Implikasi dari konsep pluralisme yang dikembangkan Majelis ini, adalah memberi nuansa dan cakrawala pada setiap pemeluk Buddha bahwa fenomena pluralitas merupakan realitas yang tidak harus dihindari, akan tetapi menjadi sebuah kenikmatan hubungan yang harmoni dan bekerja sama saling membantu dengan keanekaragaman masing-masing. sehingga dapat memahami dan siap menghadapi gejala pluralistik tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika pembahasan	11
 BAB II : MAJLIS BUDDHAYANA DALAM AGAMA BUDDHA	
A. Sejarah agama Buddha di Indonesia	12
B. Munculnya sekte-sekte Buddha	23
C. Majelis Buddhayana	29
 BAB III : PLURALISME DALAM AGAMA BUDDHA	
A. Pengertian pluralisme	35
B. Issu pluralisme Buddhayana dalam agama Buddha	41

BAB IV : IMPLIKASI PLURALISME MAJELIS BUDDHAYANA

A. Konsep pluralisme Majelis Buddhayana	49
B. Implikasi pluralisme Majelis Buddhayana	60
a. .Implikasi bagi Majlis Buddhayan bagi umat Buddha	62
b. Implikasi pluralisme Majlis Buddhayana bagi antar umat beragama	68
C. Kritik terhadap Majelis Buddhayana	81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
----------------------	----

CURRICULUM VITAE	89
------------------------	----

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Realitas adalah majemuk dan tidak terbatas. Tiada dua daun pada satu pohon yang mempunyai struktur yang sama. Karakternya berbeda satu sama lain, demikian pula budaya dan agamanya. Sejak agama muncul dan dianut manusia, ia sudah tampil secara plural dengan aneka wujud dan ekspresinya. Hal ini karena keberagaman wahyu Tuhan berada dalam konteks yang berbeda-beda.

Dunia saat ini adalah dunia plural. Pengaruh globalisasi sudah merambah ke seluruh dunia. Kehidupan umat beragama di dunia sudah seharusnya mempunyai visi yang tepat tentang agama mereka dan komunitas lainnya dengan kesadaran positif akan adanya perbedaan-perbedaan. Jadi, fenomena plural bukan hanya dimiliki oleh sejarah lampau saja, akan tetapi merupakan realitas dulu, kini dan akan datang.

Pluralisme bersifat antropologis. Keberadaannya menjadi sebuah keniscayaan, sebagaimana keniscayaan adanya agama, bahasa ataupun etnis. Hanya saja pada agama seseorang menggantungkan keselamatan hidupnya yang paling akhir sehingga kaidah dan doktrin agama itu menjadi sakral dan berwibawa. Akhirnya mempengaruhi seluruh aspek hidupnya. Bahkan

membela keutuhan doktrin itu sendiri kemudian diyakini sebagai jalan mengantarkan pada keselamatan eskatologis.¹

Keanekaragaman dan pluralisme agama, satu sisi saling mempolarisasi dan mengeksklusifkan diri masing-masing dengan ajarannya. Sedangkan aspek lainnya berpengaruh pada hubungan antara agama satu dengan yang lain. Seperti dalam agama Islam, agama Katholik, Hindhu dan begitu juga agama Buddha. Hal Ini terjadi karena agama berangkat dari latar belakang dan interpretasi yang berbeda-beda, sehingga memunculkan konflik dengan satu sama lain saling menjatuhkan.²

Pluralisme jelas akan membawa ke arah konflik. Masyarakat yang beraneka ragam anggotanya dan juga kepentingannya tidak akan hidup tanpa adanya konflik sama sekali. Konflik menunjukkan bahwa di dalam pluralisme terjadi ketegangan yang mungkin disebabkan karena pengalaman-pengalaman diskriminasi, ketidakadilan atau kesalahpahaman yang berkaitan dengan distribusi yang tidak sama dalam pembagian kekuatan atau status yang tidak sah dalam masyarakat.³

Dalam konteks hidup bermasyarakat, pluralisme sendiri seringkali menjadi persoalan sosial yang mengganggu integritas masyarakat. Tidak mengherankan bila masih terdapat pandangan negatif terhadap pluralisme ini,

¹Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta : SIPRESS, 1994), hlm.33.

²Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi dan Nirkekerasan* (Yogyakarta : LESFI, 2002), hlm.20.

³Nur Khalik Ridwan, *Detik-Detik Pembongkaran Agama* (Yogyakarta : Ar-ruzz, 2003) hlm. 40.

karena pertimbangan pada implikasi-implikasi sosial yang ditimbulkan. Beberapa pandangan menunjukkan pluralisme dipahami sebagai salah satu yang dapat menimbulkan konflik-konflik sosial, baik bertolak dari satu kepentingan (*vestedt interest*) keagamaan yang sempit maupun bertolak dari supremasi budaya kelompok masyarakat tertentu.⁴

Isu pluralisme dalam agama Buddha sudah muncul sejak agama itu ada. Karena ketika agama Buddha lahir, agama tersebut sudah ada dalam sebuah masyarakat agama Hindu yang pluralistik dalam bidang filsafat maupun praktek keagamaan. Salah satu yang dapat diketahui dalam bidang filsafat adalah bahwa dalam masa ini ada banyak sekali teori yang saling bertentangan tentang pengaplikasian mengenai hakikat dan nasib umat manusia terhadap alam semesta. Sedangkan dalam bidang praktek keagamaan, yaitu adanya berbagai macam disiplin diri tentang asketis yang dikejar sebagai jalan pembebasan. Dalam dunia Hindu yang plural inilah Buddha merintis jalan agama Buddha itu.⁵

Dalam suasana plural tersebut, sedikit banyak isu tentang kemajemukan mempengaruhi ajaran Buddha. Dalam kitab *Majjhima Nikaya II, 172* disinggung bahwa tidak diperbolehkan bersikap eksklusif. Bunyi ayat tersebut adalah :

Jika seseorang telah mendengar atau mengetahui kemudian menyatakan inilah yang telah kuketahui, ia melindungi kebenaran sepanjang tidak

⁴ Tobroni dan Syamsul Arifin, *op.cit.* hlm.33.

⁵ Harold Coward, *Pluralism of Religion* dalam *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, A.M. Hardjana, (terj.) (Yogyakarta : Kanisius, 1989), hlm. 37.

secara kategorik menimbulkan hanya ini saja yang benar, sedangkan yang lainnya keliru.⁶

Bila dikaji, bahwa dalam setiap ajaran setiap agama, selalu diikuti dengan perpecahan di dalam tubuh agama itu sendiri. Perbedaan interpretasi dan pemahaman ajaran memunculkan pertikaian yang panjang dengan saling menjatuhkan satu aliran dengan aliran yang lain. Begitu juga dalam agama Buddha, setelah Buddha wafat, mulailah terjadi adanya perselisihan ajaran hingga madzhab tersebut lahir dengan banyaknya. Namun, hingga sekarang antara madzhab yang ada dalam agama Buddha tersebut di Indonesia tidak begitu meruncing perselisihannya meskipun perbedaan pemahaman itu ada.

Tidak sama halnya dalam agama-agama lain, dalam agama Buddha terdapat Majelis yang berfungsi sebagai media pengintegrasian antar sekte di dalamnya. Majelis ini adalah Majelis Buddhayana. Ia memposisikan diri sebagai pengeliminir bentuk-bentuk perselisihan dalam memahami ajaran Buddha agar tidak berlarut-larut dan meruncing dalam sekte ataupun di luarnya. Majelis ini bukan sekte atau aliran.⁷

Berangkat dari sini, penulis ingin mengetahui konsep apa yang ditawarkan Majelis Buddhayana dalam menciptakan ruh perdamaian di dalam sekte-sekte Buddha? kemudian apa implikasinya terhadap sekte-sekte dalam agama tersebut khususnya maupun agama lain?

⁶ Heru Susanto, "Prespektif Buddha" dalam T.H. Sumartana (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm.59.

⁷ Krishnanda Wijaya Mukti, "Wawasan Buddhayana Mengatasi Primordialisme", dalam *Makalah Seminar Regional Wawasan Buddhayana Tingkat Jawa dan Bali*, 25 Maret 2001 Yogyakarta : di University Center UGM, hlm.47.

B. Rumusan Masalah

Penulisan tentang pluralisme dalam pandangan Majelis Buddhayana ini, menitikberatkan pada konsep yang ditawarkan Majelis Buddhayana dalam mensikapi kemajemukan sekte yang terdapat di dalam agama Buddha tersebut maupun agama lain. Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, Maka objek penulisan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pluralisme yang ditawarkan oleh Majelis Buddhayana dalam menghadapi perbedaan antar sekte dalam agama Buddha?
2. Bagaimana implikasinya bagi sekte-sekte agama Buddha sendiri dan agama lain?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penulisan masalah ini, penulis menurut memiliki titik singgung yang sangat erat dengan jurusan Perbandingan Agama. Karena pluralisme dalam agama-agama adalah semacam gejala atau fenomena yang ada dalam agama tersebut.

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Penulis ingin mengetahui konsep pluralisme Majelis Buddhayana tentang lembaga yang menitikberatkan pada dataran teologis.
2. Penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang pengaruh konsep pluralisme Majelis Buddhayana di dalam mempererat umat Buddha yang berlainan sekte.

Sedangkan kegunaan tulisan ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal berikut :

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini digunakan untuk kelengkapan syarat kelulusan sebagai Sarjana Agama jenjang Strata Satu.
- b. Secara logis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi usaha penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.
- c. Secara ideal, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dan analisa tentang pluralisme dalam agama.

D. Telaah Pustaka

Banyak diketemukan telaah buku menyangkut permasalahan tentang pluralisme, buku secara umum yang membahas tentang pluralisme, salah satunya adalah kumpulan tulisan yang dieditori T.H. Sumartana (dkk) dengan judul *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian, Studi Bersama*. Dalam buku ini banyak mengulas tentang pluralisme dalam prespektif agama-agama di Indonesia dengan tokohnya masing-masing. Namun penyusun banyak menelaah buku di antaranya;

Tulisan Mahabiksu Hsing yun, *Harapan terhadap Generasi Buddhis*. Dalam buku ini Hsing menjelaskan bahwa agama atau sekte tidak dapat menghindari transformasi dalam dunia multikultural. Konvergensi nilai-nilai spiritual bagi kemanusiaan dan peradaban yang universal akan menjadi realitas yang tak terbendung. Tantangan modernitas ini menurut Hsing, kaum Buddhis agar melakukan menginterpretasikan kembali paham-paham

keagamaan agar tetap relevan dengan cara berani dan belajar membandingkan serta dialog, bukan mempertentangkan.

Kemudian tulisan yang diedit oleh Suryananda yang menfokuskan pembahasan tentang Majelis Buddhayana dengan diberi titel *Memahami Buddhayana*. Dalam buku ini, dijelaskan arti *Buddhayana*, sejarah dan tokoh dalam majelis ini. Ditulis oleh beberapa tokoh cendekiawan Buddha. Titik rawan yang dapat mengancam keutuhan masyarakat Buddha menurut buku ini ada pada tahap ketika seseorang sedang mendalami sekte tertentu. Di sini dipaparkan bahwa semangat *Buddhayana* berperan memberikan penerangan sebagai pengendalian diri agar tetap berada dalam ajaran Buddha dan tidak gegabah merendahkan dan mencela praktek-praktek sekte lain serta tidak menutup diri dalam menerima kebenaran yang terdapat di dalamnya.

Telaah buku selanjutnya tentang *Buddhayana, Tinjauan Skolastik dan Membuka Insektarian* yang ditulis Krisnanda Wijaya Mukti, di dalam buku ini Krisnanda memfokuskan bahasan tentang Majelis Buddhayana secara khusus. Dijelaskan dalam buku ini tentang arti *Buddhayana* ditinjau dari prespektif filsafat, arti kebersamaan dan arti tujuan tentang sifat non sektarian yang terdapat dalam "wawasan" *Buddhayana*.

Adi Suhardi, *Buddha Dharma dan Perdamaian*, dalam buku ini dibahas bahwa menurut Dhamma, kerusuhan-kerusuhan, pembunuhan bahkan peperangan yang memporak porandakan nilai kemanusiaan sesungguhnya merupakan perwujudan dari pikiran yang diliputi dengan keserakahan dan kebencian. Bila serakah dan kebencian dikembangkan dalam kehidupan,

maka perbedaan tidak lagi menjadi kekayaan yang mewarnai persaudaraan bangsa ini, bahkan akan semakin membuat sekat pemisah dalam masyarakat.

Edij Juangiri, *Menabur Benih Dharma di Nusantara*, dalam buku ini memaparkan sejarah, perkembangan agama Buddha di Indonesia dengan tokoh perintis pertumbuhan agama Buddha setelah runtuhnya Majapahit dan sejarah terlahirnya *Buddhayana*, yaitu Bhikku Ashin Jinarakhita.

Kemudian artikel yang berjudul "Penerapan Wawasan Buddhayana dalam Pelaksanaan Ibadah dan Kehidupan Organisasi". yang ditulis oleh Bhikku Dharmawimala, dalam artikel ini dipaparkan bahwa wawasan *Buddhayana* merupakan pedoman hidup bagi proses menuju agama Buddha berkepribadian Indonesia. Kemudian kaitan wawasan *Buddhayana* dengan realita yang ada pada umat Buddha. penggabungan keduanya diharapkan dapat menggambarkan penerapan wawasan *Buddhayana* dalam pelaksanaan ibadah dan penerapan wawasan *Buddhayana* dalam kehidupan organisasi yang meliputi, peranan organisasi Buddhayana, sejarah perkembangan penerapan wawasan Buddhayana dan sosialisasi wawasan Buddhayana.

Berangkat dari tulisan-tulisan di atas, penulis mempunyai gambaran yang memberikan pintu dalam menguak tentang permasalahan Majelis *Buddhayana*. Dan dari tulisan tersebut penulis mencoba menggabungkan lagi dengan literatur-literatur yang memiliki konteks yang sama untuk mengetahui tentang konsep pluralisme Majelis Buddhayana.

E. Metode Penelitian

Sebagai satu kajian yang bersifat literatur, maka metode yang diterapkan dalam penulisan skripsi ini bersifat Library Research,⁸ dengan ditambah metode wawancara pada tokoh Majelis Buddhayana. Kemudian seluruh data yang ada, baik data primer maupun sekunder dikumpulkan dari bahan-bahan kepustakaan. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian, sedangkan data skunder adalah data yang diambil sebagai penguat atau tambahan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dari penulisan ini, penulis mengadakan riset untuk mengumpulkan data-data penting yang diperlukan yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Dimulai dari pengumpulan data artikel dan buku dari tokoh Majelis Buddhayana dan beberapa literatur atau referensi dari tokoh-tokoh lain yang signifikan dengan tema dan diambil sebagai pendukung analisa.

2. Teknik Pengolahan Data

Semua data yang terkumpul dari perpustakaan baik data primer maupun sekunder, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Teknik analisa data yang dipakai adalah Theori Struktur-

⁸ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 63.

fungsional. Yaitu suatu piranti konseptual struktur kelembagaan, yang secara fungsional sebagai pengintegrasian yang melibatkan relasi hubungan, saling berinteraksi dalam komunitas sosial. Teori struktur fungsional ini dikembangkan oleh Talcott Parson.⁹ Seperti halnya pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsional dalam sebuah lembaga dan agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama menurutnya bersifat fungsional terhadap pesatuan dan solidaritas sosial.¹⁰

Durkheim tertarik kepada unsur-unsur solidaritas masyarakat. Dia mempertalikan anggota masyarakat dan menyatakan agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan ilusi, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat itu sendiri.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini disusun dalam beberapa bab dan sub-bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

⁹ Lihat, Louis Schneider, *Sociological Approach to Religion* (John Wiley & Sons, Inc, 1970), hlm. 37.

¹⁰ Betty.R.Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* terj. Suranto (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1995), hlm. 93.

¹¹ Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.31.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi penjelasan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi deskripsi umum tentang Majelis Buddhayana dalam agama Buddha meliputi sejarah munculnya agama Buddha di Indonesia serta perkembangan sekte-sekte didalamnya.

Bab ketiga, berisi deskripsi tentang pluralisme dalam agama Buddha meliputi pengertiannya serta isunya di dalam agama Buddha dan Majelis Buddhayana.

Bab keempat, berisi deskripsi tentang implikasi pluralisme Buddhayana, meliputi implikasinya bagi sekte atau faham dalam Buddha sendiri dan bagi agama lain.

Bab kelima, berisi penutup yang berfungsi sebagai penegasan kembali hasil eksplorasi tema ini, meliputi kesimpulan dan saran-saran. Adapun Daftar Pustaka dan abstraksi merupakan kelengkapan dan lampiran dari skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pluralisme yang di tawarkan Majelis Buddhayana dalam menghadapi isu pluralitas tersebut adalah konsep Harmoni-aktif. Yaitu konsep hidup berdampingan dengan pergaulan yang lebih kuat dan saling mengambil diri dari berbagai tradisi, madzhab dan sekte dalam agama Buddha. Dengan tujuan untuk memperlihatkan pentingnya menghindari pengelompokan, sektarianisme dan bentuk-bentuk perpecahan. Pengambilan diri dari berbagai tradisi dan madzhab maksudnya adalah bahwa konsep ini mempergunakan ajaran-ajaran dari berbagai sekte agama Buddha sejauh ajaran-ajaran tersebut relevan dan praktis serta sesuai dengan praktek Dharma yang diajarkan oleh Buddha, sehingga semua yana (aliran, sekte) berada dalam satu jalan Buddha, saling membimbing menuju *Ekayana*, yaitu jalan Buddha.
2. Implikasi konsep Majelis Buddhayana terhadap pluralisme pandangan keagamaan, yaitu toleransi kritis Buddha dijadikan suatu pendekatan filosofis yang ketat oleh Majelis Buddhayana. Sebagaimana Buddha, sikap kritis kaum di dalam Majelis Buddhayana bertujuan untuk menegaskan bahwa analisa kritis mengenai keyakinan terhadap suatu pandangan agama tidak bertujuan untuk menolak agama yang bersangkutan atau memperlihatkan mutu dan rendahnya (apabila dibandingkan dengan

pandangan agama lain) akan tetapi untuk menghilangkan kelekatan ego pada suatu filsafat agama atau teologi sehingga spiritualitas sejati dapat dialami dan dihayati. Melalui konsep harmoni-aktif Buddhayana, dalam intern Buddha adalah dengan ditunjukkan oleh para Bhikku yang berbeda tradisinya sehingga akan diteladani upasaka/upasiki sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada penampilan, gaya hidup, sikap mental yang meresap kepada umat Buddha lainnya. Sedangkan implikasi konsep pluralisme Buddhayana bagi umat beragama adalah sikap keterbukaan dan keinginan misioner untuk masuk ke dalam wilayah dialog. Keinginan untuk mengkonseptualisasikan serta membagi pengalaman keberagamaan, menolak sikap berdiam diri, hidup berdampingan dengan pergaulan yang kuat, saling mengambil diri dari berbagai proses kehidupan beragama untuk mewujudkan ajaran agama yang harmonis dengan diwarnai pola kebersamaan, damai penuh kesadaran, menghindari pengelompokan dan kekerasan, sektarianisme dan bentuk-bentuk perpecahan.

B. Saran-saran

1. Konsep harmoni-aktif Majelis Buddhayana merupakan konsep yang timbul dari hati nurani dan kesadaran, karena membawa pesan-pesan moral kemanusiaan yang sangat luhur dan berperadaban. Maka, dalam konflik atau kekerasan yang terjadi pada bangsa Indonesia kiranya akan lebih baik jika dapat diatasi dengan damai, kerja sama secara aktif tanpa

kekerasan yang mengacu pada belas kasih dalam ajaran dan prinsip-prinsip Buddha.

2. Dalam dunia yang diwarnai oleh berbagai bentuk kekerasan dan ancaman teknologi yang menyerang kaidah-kaidah dasar manusia, kiranya konsep Majelis Buddhayana tentang pluralisme patut direnungkan sebab ternyata pemikiran itu sungguh-sungguh merupakan sumbangan yang agung sebagai acuan dalam melangkah dalam kehidupan sebagai khalifah di muka bumi ini.
3. Konsep Harmoni aktif dengan dasar toleransi kritis dala Majelis Buddhayana hanya merupakan sebagian kecil dari pemikiran tokoh-tokoh Majelis ini, sehingga kajian pemikiran terhadap pemikiran-pemikiran yang lain masih terbuka lebar untuk dilakukan penelitian. Dan hal itu akan terus menambah khasanah budaya penulisan.

- Juangiri, Edij. *Menabur Benih Dharma di Nusantara* Bandung : Penerbit Karaniya, [tt].
- Jr, A.G.Honig. *Ilmu Agama*, terj. M.D. Koesoemosoesastro dan Soegiarto, (Jakarta: PT BPK Gunung Agung, 1997
- Kandahjaya, Hudaya. "Buddhayana Versus Budaya Memperebutkan Sakyamuni", *Buddhayana*, 12 Mei 1975
- Manaf, Mujahid Abdul. *Sejarah Agama-agama* Jakarta : P.T Raja Grafindo Persada, 1994
- Mukti, K. Wijaya. *Buddhayana Tinjauan Skolastik*, Bandung : Ekayana Buddha Centre, 2001
- Mukti, Krishnanda Wijaya. "Wawasan Buddhayana Mengatasi Primordialisme", dalam *Makalah Seminar Regional Wawasan Buddhayana tingkat Jawa Dan Bali*, 25 Maret 2001 di University Center UGM
- Nadhiroh, Siti *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Majid* Jakarta : Grafindo Persada, 1998
- Priastana, Dhammasukkhajoti. *Pokok-pokok dasar Mahayana* Jakarta : Yayasan Yashodara Putri, 1999
- Piyasilo, Ven. *Jalan Tunggal, Studi Perbandingan Mengenai Mahayana-Theravada*, Bandung : Yayasan Penerbit Karaniya, 1995
- Qodir, Abdul. *Agama Kekerasan*. Yogyakarta : Primashopie, 2003
- Rasyidi. H.M. *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta : P.T Bulan Bintang, 1990
- Ridwan, Nur Khalik. *Detik-Detik Pembongkaran Agama Mempopulerkan Agama Kebajikan Menuju Pluralisme-Pembebasan*, Yogyakarta : CV. Ar-ruzz, 2003
- Sumartana, TH (ed.). *Pluralisme, konflik dan perdamaian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002
- Sofyan, Muhammad. *Agama Dan Kekerasan Dalam Bingkai Reformasi*, Yogyakarta : Media Pressindo, 1999
- Sutrisno, F.X. Mudji, *Buddhisme pada zaman modern*, Yogyakarta : penerbit Kanisius, 1993

- Schneider, Louis. *Sociological Approach To Religion*. New York : John Wiley & Sons, Inc, 1970
- Scharf, Betty.R. *Kajian Sosiologi Agama*. terj. Suranto Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1995
- Suryananda (ed.). *Memahami Buddhayana*. Bandung : Penerbit Karaniya, 1995
- Seri Pustaka Kuntara. *Pemahaman Penghayatan dan Pembabaran agama Buddha Madzhab Theravada di Indonesia* Jakarta : Yayasan Dhammadipa Gotama, 1979
- Suhardi, Adi. *Hidup Bahagia di dalam Toleransi*. Jakarta : Yayasan Dhamma Duta-Carika, 1986
- Santoso, Agus (ed.). *Ehipassiko Theravada-Mahayana Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara*, Yogyakarta : Suwung, 2003
- Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi Untuk Aksi Keberagaman dan Kependidikan*. Yogyakarta : Sippres, 1994
- Thoha, Anis Malik. "Pluralisme Agama Sama Dengan Agama Baru", *Islamia*, No.I, Maret, 2004

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Sri Sunarwono
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 26 Maret 1979
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Brangkalan, Wonosari, Trucuk, Klaten.

Identitas Orang Tua

Nama ayah : Harto Pawiro (almarhum)
Nama Ibu : Marsinah
Pekerjaan : Buruh
Agama : Islam
Alamat : Brangkalan, Wonosari, Trucuk, Klaten.

Riwayat Pendidikan

1985-1992 : SD Negeri Wonosari II
1993-1995 : MTs. YASALMA, Krapyak, Yogyakarta
1996-1998 : SMU TAKHASSUS AL-QURAN, Kalibeber,
Wonosobo
1998 : Masuk Fakultas Ushuluddin UIN